

# ANALISIS KINERJA INDUSTRI KETAK, TENUN, DAN GERABAH DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Hamid

Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT, Jakarta

## Abstract

*Industry sector especially small industry sub-sector is one of dominated activities in rural area of Lombok Tengah Regency. From these small industries, industry of ketak, tenun and gerabah have big role and contribution for the economic development in this area. However, recently they are still facing constraints or obstacles mainly in order to improve and develop their production factors such as labor, capital, natural resources/raw material, technology, and marketing. It is needed to make constructive efforts for improving the production factors performance of these three kinds of small industries in order to improve the product competitiveness and the welfare of the industrial agents in Lombok Tengah Regency.*

**Kata kunci :** Analisis kinerja, industri kecil, Kabupaten Lombok Tengah

## 1. PENDAHULUAN

Di Kabupaten Lombok Tengah, industri kecil mempunyai peran yang sangat besar dalam menggerakkan roda pembangunan perekonomian di daerah tersebut. Peran tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk peningkatan jumlah industri dan nilai tambah produksi, tetapi juga mampu menyediakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara luas ke berbagai wilayah perkotaan dan perdesaan di setiap kecamatan di kabupaten tersebut.

Sebagai ilustrasi, jumlah industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah telah berkembang dari 22.212 unit pada tahun 2000 menjadi 36.991 unit pada tahun 2006, yang berarti tumbuh sekitar 9,18% per tahun (perhatikan Tabel 1). Perkembangan industri sebanyak ini telah mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dari semula 54.442 orang menjadi 76.847 orang, atau melaju sebesar 5,99% setiap tahunnya untuk kurun waktu yang sama (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2006:401).

Industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni industri kecil formal dan industri kecil nonformal. Pada tahun 2006 lalu, industri kecil formal hanya berjumlah 1.188 unit usaha, atau sekitar hanya 3,21% dari total industri kecil di daerah ini. Sedangkan sisanya 35.803 unit usaha (96,79%) merupakan industri kecil nonformal. Jika dilihat dari persentasenya, komposisi industri kecil formal cenderung menurun dibandingkan tahun 2000,

dimana pada saat itu sudah mencapai 3,88% (862 unit usaha).

Sebagian besar industri kecil nonformal di Kabupaten Lombok Tengah didominasi unit usaha yang bergerak di sektor industri kimia agro dan hasil hutan, yakni mencapai 29.747 unit usaha (83,09%) pada tahun 2006. Sementara itu, 6.056 unit usaha lainnya bergerak di sektor industri logam, mesin, elektro, dan aneka industri.

Dari Tabel 1 dapat pula dilihat perkembangan investasi yang telah ditanamkan di industri kecil. Sepanjang periode 2000-2006, nilai investasi mencatat laju pertumbuhan sebesar 11,30% setiap tahunnya, atau telah meningkat dari Rp22,87 miliar menjadi Rp43,09 miliar. Perkembangan investasi sebanyak ini telah mendorong bertambahnya nilai produksi dari Rp61,57 miliar menjadi Rp146,31 miliar, yang berarti melaju 15,64% setahun selama jangka waktu bersamaan.

Untuk menghasilkan produksi seperti di atas, industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah membutuhkan bahan baku penolong sebesar Rp24,84 miliar pada tahun 2000 yang kemudian terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai Rp59,53 miliar pada tahun 2006, atau tumbuh sekitar 15,75% per tahun.

Dengan demikian, selama rentang waktu 2000-2006 industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah telah menghasilkan pertumbuhan nilai tambah sebanyak 15,58% setiap tahunnya, atau naik dari Rp36,73 miliar menjadi Rp86,78 miliar. Dalam beberapa tahun ke depan, potensi pengembangan industri kecil di berbagai bidang

usaha masih terbuka lebar. Akan tetapi, pada saat ini pengembangan industri kecil masih dihadapkan pada pelbagai permasalahan, terutama berkaitan dengan pengembangan tenaga kerja, modal, bahan baku, teknologi, dan pemasaran hasil-hasil produksi.

Permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan tenaga kerja, modal, bahan baku, teknologi, dan pemasaran hasil-hasil produksi hampir dihadapi oleh semua jenis industri kecil di Kabupaten Lombok Tengah, termasuk industri ketak, industri tenun, dan industri gerabah.

Tulisan ini akan memaparkan lebih detil kinerja industri ketak, tenun, dan gerabah yang berlokasi di Desa Belike, Desa Sukarare, dan Desa Penunjak, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil analisis kinerja tersebut akan dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi dan sekaligus untuk meningkatkan daya saing produk dan kesejahteraan masyarakat yang bermatapencaharian di ketiga industri kecil tersebut.

**Tabel 1.** Kinerja Industri Kecil di Kabupaten Lombok Tengah, 2000-2006

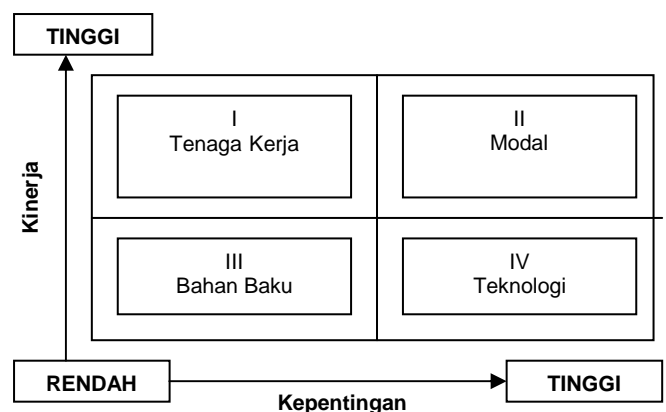
Tahun	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (Rp ribu)	Produksi (Rp ribu)	Bahan Baku Penolong (Rp ribu)	Nilai Tambah (Rp ribu)
2000	22.212	54.442	22.870.789	61.566.883	24.841.470	36.725.413
2001	23.614	57.599	28.090.895	76.473.334	30.177.754	46.295.580
2002	24.688	60.155	30.364.571	91.323.562	36.306.117	55.017.445
2003	28.186	66.940	32.724.120	99.536.762	40.565.972	58.970.790
2004	28.696	67.831	34.608.473	110.406.680	45.071.883	65.334.797
2005	29.410	68.820	36.917.313	124.339.431	51.529.818	72.809.613
2006	36.991	76.847	43.086.365	146.307.607	59.531.209	86.776.398
Perubahan (%)						
2001	6,31	5,80	22,82	24,21	21,48	26,06
2002	4,55	4,44	8,09	19,42	20,31	18,84
2003	14,17	11,28	7,77	8,99	11,73	7,19
2004	1,81	1,33	5,76	10,92	11,11	10,79
2005	2,49	1,46	6,67	12,62	14,33	11,44
2006	25,78	11,66	16,71	17,67	15,53	19,18
Rata-rata	9,18	5,99	11,30	15,64	15,75	15,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2006, hlm. 401-404.

## 2. BAHAN DAN METODE

Untuk menganalisis kinerja industri ketak, tenun, dan gerabah di Kabupaten Lombok Tengah, diperlukan seperangkat data primer dan data sekunder. Data tersebut dapat diperoleh melalui survei (penyebaran kuesioner) dan diskusi kelompok terbatas (*focus group discussion*, FGD). Adapun responden yang menjadi sampel dalam survei primer terdiri dari para pelaku di industri kerajinan ketak, tenun, dan gerabah. Sedangkan beberapa *stakeholders* lainnya dijadikan narasumber dalam forum FGD.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuadran (*quadrant analysis*) terhadap faktor-faktor produksi, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Analisis Kuadran

Analisis kinerja sektor industri ketak, tenun, dan gerabah akan difokuskan pada beberapa faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi. Di samping itu, juga akan dianalisis kinerja pemasaran hasil-hasil produksi dari ketiga jenis industri kecil tersebut.

Faktor produksi merupakan variabel atau parameter yang sangat menentukan di dalam menghasilkan suatu produksi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, dengan permasalahan yang lingkup dan sifatnya terbatas, maka faktor produksi hanya meliputi variabel tenaga kerja dan modal (Djojohadikusumo, 1994:128-129; Sugiyanto, 1994:92). Sedangkan untuk jangka panjang, dengan lingkup dan sifat permasalahan yang lebih luas, maka faktor produksi menjadi lebih rinci, dimana selain variabel tenaga kerja dan modal, juga digunakan variabel lain untuk menghasilkan produksi, yaitu sumberdaya alam dan teknologi (Endang Trihadiwati dan Alkadri, 2000).

Adapun parameter-parameter yang akan dijadikan instrumen analisis, terutama analisis hasil survei, untuk setiap faktor produksi dan pemasaran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja : ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, pelatihan keterampilan tenaga kerja, pelatihan balai kerja industri, jaminan tenaga kerja, upah tenaga kerja.
2. Modal : ketersediaan modal usaha, bantuan akses terhadap permodalan/sumber modal, bantuan permodalan.
3. Bahan baku : ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku.
4. Teknologi : ketersediaan alat/ teknologi, kapasitas teknologi produksi, penggunaan teknologi dalam produksi, pengembangan dari teknologi produksi, penerapan manajemen produksi.
5. Pemasaran : peluang pasar produk industri pedesaan, daya serap pasar, kontrol kualitas produksi, promosi produk industri, pengembangan sentra industri, pusat pemasaran produk industri pedesaan, sistem informasi harga, jaringan pemasaran lokal/ regional, sarana transportasi, sarana telekomunikasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Kondisi Industri Kecil Ketak, Tenun, dan Gerabah : Hasil Survei**

Sektor industri merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Lombok

Tengah. Pembangunan sektor industri diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dalam usaha meningkatkan persebaran industri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengerajin, meningkatkan kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha industri, meningkatkan pemasaran produk baik di tingkat lokal, perdagangan antar pulau maupun ekspor, meningkatkan pemasaran pertumbuhan industri dalam memperkuat struktur perekonomian daerah serta meningkatkan pendapatan pengerajin, pengusaha dan masyarakat.

Secara kewilayahan keberadaan industri di kabupaten Lombok Tengah tersebar di beberapa kecamatan seperti yang tertera dalam Tabel. 1 di bawah ini. Namun dalam kajian ini sebagaimana telah diuraikan pada ruang lingkup bahwa yang dimaksud dengan industri adalah industri kecil yang meliputi industri ketak, tenun dan gerabah.

Berdasarkan hasil survei terhadap 73 responden yang berasal dari industri ketak (25 orang), tenun (25 orang), dan gerabah (23 orang), dapat dikemukakan kondisi ketiga jenis industri secara singkat di bawah ini.

#### **1. Tenaga kerja :**

- Tingkat pendidikan tenaga kerja dari ketiga jenis industri sebagian besar (54,79%) adalah lulusan SLTP dan yang terkecil lulusan SLTA (1,37%). Sedangkan tenaga kerja yang tingkat pendidikannya lulusan SD dan tidak sekolah masing-masing sebesar 28,77% dan 15,07%.
- Dilihat dari jenis kelaminnya, ternyata ketiga jenis industri ini lebih banyak ditekuni oleh pria, yaitu sebesar 67,12% dan sisanya 32,88% digeluti oleh kaum wanita. Tenaga kerja pria paling banyak bergerak di industri gerabah, yaitu sebesar 27,40%, diikuti industri ketak dan tenun masing-masing 24,66% dan 15,07%. Sedangkan tenaga kerja wanita sebagian besar berada di industri tenun (19,18%), kemudian industri ketak 9,59%, dan industri gerabah 4,11%.
- Sebagian besar tenaga kerja telah mengikuti pelatihan (63,01%), dimana yang terbanyak berasal dari industri tenun (34,25%). Di daerah ini ternyata cukup mudah ditemukan tenaga kerja yang terampil untuk menggeluti usaha di industri tenun, ketak dan gerabah (94,52%), dengan upah kerja yang relatif memadai (82,18%) dan motivasi yang cukup tinggi (98,63%). Di samping itu, upah tenaga kerja di industri tenun, ketak, dan gerabah dirasakan sudah sangat memadai

(82,19%) dan mempunyai motivasi kerja yang sangat tinggi (98,63%).

2. Modal :

- Dalam melaksanakan usahanya, industri tenun, ketak, dan gerabah sebagian besar tidak memiliki modal sendiri (71,23%), tetapi mereka menggunakan pinjaman bank, koperasi, Dinas Perdagangan dan Industri, dan patungan keluarga. Di industri tenun, sumber modal terbesar berasal dari patungan keluarga (9,59%). Sedangkan untuk industri ketak dan gerabah sebagian besar modalnya bersumber dari bank (masing-masing 20,55% dan 16,44%).

3. Bahan baku :

- Bahan baku untuk memproduksi tenun, ketak, dan gerabah ternyata sebagian besar berasal dari luar Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 35,62%. Sumber bahan baku industri tenun berasal dari luar Kabupaten Lombok Tengah, untuk industri ketak berasal dari luar provinsi (30,14%), sedangkan untuk industri gerabah bahan bakunya dapat dipenuhi dari daerah ini (30,14%).
- Jika diperhatikan sumber pembelian bahan baku, ternyata sebagian besar industri ini membeli dari pedagang, koperasi, dan lainnya (73,97%), dan sisanya (26,03%) berasal dari produsen langsung.

4. Teknologi :

- Teknologi produksi yang dipergunakan di industri tenun, ketak, dan gerabah sebagian besar merupakan teknologi atau peralatan nonmekanis (97,26%). Teknologi ini cukup andal karena sekitar 54,79% responden menilai teknologi tersebut jarang rusak.
- Sebagian besar tenaga kerja di ketiga jenis industri tidak mempunyai penguasaan terhadap teknologi produksi (63,01%), terutama terjadi di industri tenun (30,14%). Hal ini disebabkan oleh aksesnya yang juga relatif masih rendah terhadap informasi ke teknik produksi yang baik, dimana 58,90% tidak punya akses informasi ke teknik produksi yang baik. Di sisi lain, ketiga industri kerajinan tadi juga kurang menguasai teknologi dalam pemeliharaan pascaproduksi (63,0%). Namun demikian, ketiga jenis industri mempunyai kemampuan yang cukup terhadap pemeliharaan alat (58,90%) dan

ketersediaan suku cadang yang murah (53,42%), walaupun 53,43% industri di daerah ini merasakan adanya kesulitan dalam penyediaan energi dan BBM.

5. Pemasaran :

- Pemasaran hasil produksi tenun, ketak, dan gerabah dilakukan ke luar Provinsi NTB dan bahkan sebagian besar untuk ekspor (73,97%), terdiri dari industri gerabah (30,14%), tenun dan ketak masing-masing sebesar 21,92%. Mereka tahu informasi tentang permintaan pasar (97,26%) dan ketiga jenis industri ini memiliki informasi tentang pasar yang relatif sama, yaitu sekitar 30% untuk industri tenun, ketak, dan gerabah.
- Dilihat dari prospek usaha, ketiga jenis industri ini memiliki prospek yang besar terutama dilihat dari permintaan yang terus meningkat (86,30%), harga jual yang menguntungkan (95,89%), dan diperkuat dengan kemampuan mereka para pengusaha industri tenun, ketak, dan gerabah yang tahu tentang peluang dan persaingan pasar (86,30%).
- Hal lain yang cukup penting untuk disimak adalah bahwa kualitas produk dari ketiga jenis industri ini sudah sangat dikenal masyarakat, sehingga mudah menembus pasar baik lokal maupun internasional. Sementara itu, dalam mendukung usaha tenun, ketak, dan gerabah di daerah ini, kebijakan pemerintah daerah di bidang promosi sangat mendukung pengembangan usaha ini (69,44%).

### 3.2. Kinerja Industri Kecil Ketak, Tenun, dan Gerabah : Hasil Analisis Kuadran

Dalam pembahasan yang menggunakan *quadrant analysis* ini, akan dianalisis kinerja setiap unsur dari faktor-faktor produksi dan juga pemasaran di industri tenun, ketak, dan gerabah ditinjau dari dua elemen, yaitu pemerintah daerah dan pelaku usaha.

1. Tenaga Kerja

a. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah mempunyai peran yang sangat strategis di dalam pembinaan dan pengembangan industri kecil/usaha di daerah, melihat aspek tenaga kerja khususnya unsur ketersediaan tenaga kerja terampil, kualitas dan pelatihan keterampilan tenaga kerja mempunyai kinerja dan tingkat kepentingan yang sudah sangat tinggi di daerah ini. Sementara itu yang perlu

ditingkatkan kinerjanya adalah unsur pelatihan balai kerja industri, karena pemerintah menganggap perannya sangat penting, tetapi pada saat ini kinerjanya masih rendah.

#### b. Pelaku Usaha

Selain sebagai pelaku produksi, tenaga kerja juga berperan sebagai mitra di dalam mencapai hasil produksi yang lebih baik dan berkualitas. Untuk itu dari data yang ada terlihat bahwa para pelaku usaha di Kabupaten Lombok Tengah menganggap ketersediaan tenaga kerja terampil dan kualitas tenaga kerja merupakan dua hal yang kinerja dan tingkat kepentingannya sangat tinggi. Sementara itu, pelatihan keterampilan tenaga kerja merupakan sesuatu yang sangat penting, tetapi kinerjanya rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

Pelaku usaha tenun menposisikan tenaga kerja hampir sama dengan pemerintah daerah, yaitu menempatkan ketersediaan tenaga kerja terampil, kualitas tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja merupakan sesuatu yang memiliki kinerja dan kepentingan yang tinggi. Namun ketika berbicara tentang upah tenaga kerja terdapat perbedaan yang mencolok dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha, dimana pengrajin memposisikan upah tenaga kerja sebagai sesuatu yang kinerjanya masih sangat rendah, tetapi kepentingannya sangat tinggi, sehingga perlu mendapat perhatian.

Pelaku usaha ketak menganggap ketersediaan tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja mempunyai kinerja dan kepentingan yang tinggi. Sementara itu upah tenaga kerja, pelatihan keterampilan tenaga kerja pelatihan balai kerja industri, dan jaminan tenaga kerja walaupun kinerjanya masih sangat rendah, ternyata dianggap kepentingannya masih rendah.

Pelaku usaha gerabah memposisikan ketersediaan tenaga terampil dan kualitas tenaga kerja sebagai sesuatu yang telah memiliki kinerja dan kepentingan yang tinggi. Sedangkan pelatihan keterampilan tenaga kerja, jaminan tenaga kerja dan upah tenaga kerja adalah hal-hal yang perlu ditingkatkan kinerjanya, karena kepentingannya dianggap sangat tinggi.

### 2. Modal

#### a. Pemerintah Daerah

Menurut pemerintah daerah modal khususnya ketersediaan modal mempunyai kinerja yang sangat tinggi dan kepentingannya pun dianggap yang tertinggi. Tetapi pihak pemerintah daerah masih melihat bantuan permodalan adalah sesuatu yang perlu ditingkatkan, karena pada saat ini dirasakan kinerjanya masih rendah dan kepentingannya tinggi dalam mendukung

keberhasilan usaha para pengrajin. Sementara itu untuk bantuan akses terhadap perbankan sebenarnya kinerjanya sudah pada tingkat yang tinggi, tetapi dirasakan kepentingannya masih rendah.

#### b. Pelaku Usaha

Menurut pelaku usaha ternyata dari semua unsur permodalan tidak ada yang mempunyai kinerja tinggi dan kepentingannya tinggi. Bantuan permodalan dirasakan memiliki kepentingan yang tinggi, namun demikian kinerjanya masih rendah, untuk itu perlu mendapat perhatian. Sedangkan bantuan akses terhadap perbankan/sumber modal merupakan sesuatu yang masih rendah, baik kinerjanya maupun kepentingannya.

Pada usaha tenun dan ketak dari sisi permodalan kondisinya relatif sama, yaitu peran modal dianggap sangat penting, tetapi pada kenyataannya bantuan permodalan dirasakan memiliki kepentingan yang tinggi, tetapi kinerjanya relatif masih rendah. Sementara itu, bantuan akses terhadap perbankan/sumber modal dirasakan masih rendah baik kinerja maupun kepentingannya.

Pada usaha gerabah walaupun bantuan permodalan kondisinya sama dengan usaha tenun dan ketak, yaitu kinerjanya masih rendah namun kepentingannya dirasakan sangat tinggi, sehingga perlu terus diupayakan peningkatan kinerja guna para pelaku usaha mendapatkan bantuan modal dengan mudah. Untuk unsur ketersediaan modal, bantuan akses terhadap perbankan/sumber modal kepentingannya dirasakan kurang walaupun kinerjanya sudah cukup baik. Hal ini menuntut adanya pengarahan dari berbagai pihak guna menginformasikan kepada pelaku usaha tenun untuk memanfaatkan bantuan akses terhadap modal yang cukup tersedia.

### 3. Bahan Baku

#### a. Pemerintah Daerah

Pihak pemerintah daerah menganggap kualitas bahan baku sangat penting dan kinerjanya pun telah dirasakan baik/tinggi. Namun ketersediaan bahan baku masih rendah kinerjanya, padahal dirasakan sangat penting di dalam pengembangan usaha industri kecil di daerah ini. Untuk harga bahan baku selain kinerjanya rendah, ternyata kepentingannya pun belum memberatkan dalam pengembangan usaha di daerah ini.

#### b. Pelaku Usaha

Pelaku usaha menganggap ketersediaan bahan baku memiliki kinerja dan kepentingan yang tinggi. Harga bahan baku tingkat kepentingannya tinggi, tetapi kinerjanya relatif masih rendah. Sedangkan

kualitas bahan baku kinerjanya sudah sangat baik, namun kepentingannya dirasakan masih rendah. Artinya pelaku usaha menganggap penting terhadap harga bahan baku supaya terjangkau walaupun kualitasnya relatif masih rendah.

Pada usaha tenun harga bahan baku dirasakan sudah sangat tinggi baik kinerja dan kepentingannya. Sedangkan ketersediaan bahan baku perlu mendapat perhatian karena sangat penting dalam mendukung usaha ini, tetapi kinerjanya masih rendah.

Di dalam usaha ketak dan gerabah ternyata ada kesamaan dalam memandang bahan baku. Kedua usaha tersebut menganggap ketersediaan bahan baku sudah mempunyai kinerja yang baik/tinggi dan tingkat kepentingannya sangat tinggi di dalam mendukung produksi ketak dan gerabah di daerah ini. Untuk harga bahan baku dirasakan masih lebih penting untuk diperhatikan guna membantu proses produksi usaha ini, daripada kualitas bahan baku, walaupun kinerjanya sudah sangat baik/tinggi.

#### 4. Teknologi

##### a. Pemerintah Daerah

Teknologi ternyata dianggap sesuatu yang memegang peran penting di dalam pengembangan usaha di daerah ini. Hal ini terlihat dari pendapat para aparatur pemerintah daerah di dalam mengembangkan usaha kerajinan di daerah ini, yaitu mereka menganggap penting dan kinerjanya sudah sangat baik untuk ketersediaan teknologi, penggunaan teknologi produksi, dan pengembangan teknologi produksi. Sementara itu untuk penerapan manajemen produksi masih dirasakan kinerja dan kepentingannya masih rendah di dalam mendukung pengembangan usaha di daerah ini. Sedangkan kapasitas teknologi produksi walaupun kinerjanya sudah tinggi, tetapi tingkat kepentingannya dirasakan masih relatif rendah.

##### b. Pelaku Usaha

Pelaku usaha ternyata memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintah daerah terutama yang berkait dengan penerapan manajemen produksi yang dianggap kinerjanya dan kepentingannya sangat tinggi di dalam mendukung pengembangan usaha di samping ketersediaan teknologi. Pada unsur kapasitas teknologi produksi dan pengembangan teknologi produksi kinerjanya masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan karena kepentingannya sangat tinggi guna membantu usaha ini.

Pada usaha tenun ketersediaan teknologi dan kapasitas teknologi telah dirasakan kinerja dan kepentingannya sangat tinggi. Sedangkan

penggunaan teknologi produksi perlu terus dikembangkan, karena kinerjanya masih rendah, padahal sangat penting di dalam mendukung pengembangan usaha tenun di daerah ini. Sementara itu pengembangan teknologi produksi dirasakan belum begitu penting untuk dilakukan dan kinerjanya pun relatif masih sangat rendah. Namun demikian penerapan manajemen produksi walaupun tingkat kepentingannya masih rendah, ternyata kinerjanya sudah sangat baik.

Usaha ketak menganggap ketersediaan teknologi sudah cukup baik karena selain sangat penting, ternyata kinerjanya pun sudah sangat baik. Sementara itu untuk kapasitas teknologi yang tingkat kepentingannya sangat tinggi dalam mendukung usaha ketak, namun dirasakan kinerjanya masih rendah. Pada unsur pengembangan teknologi produksi dan penerapan manajemen produksi kinerja dan tingkat kepentingannya masih rendah, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangan usaha tenun di daerah ini.

Ketersediaan teknologi dan pengembangan teknologi produksi adalah dua unsur teknologi yang memiliki kinerja dan tingkat kepentingan yang sangat tinggi di dalam menentukan keberhasilan usaha gerabah di daerah ini. Sementara itu kapasitas teknologi produksi dan penerapan teknologi walaupun dianggap penting, tetapi kinerjanya perlu ditingkatkan sehingga usaha gerabah dapat lebih baik dalam berproduksi.

#### 5. Pemasaran

##### a. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah menganggap peluang pasar produk industri dan promosi produk industri merupakan sesuatu yang penting dan kinerjanya sangat baik dalam mendukung pemasaran produk industri di daerah ini. Namun demikian kontrol produksi, jaringan pemasaran lokal/regional, dan sarana transportasi walaupun tingkat kepentingannya sudah tinggi, tetapi kinerjanya perlu diperbaiki karena masih rendah. Sementara itu sistem informasi dan sarana telekomunikasi yang merupakan unsur penting dalam pemasaran dirasakan masih rendah baik kepentingannya maupun kinerjanya. Sedangkan unsur pemasaran yang kepentingannya masih rendah tetapi kinerjanya sudah tinggi, adalah pusat pemasaran produk industri pedesaan, pengembangan sentra produksi, dan daya serap pasar.

##### b. Pelaku Usaha

Pelaku usaha melihat pemasaran sangat penting dan kinerjanya sangat tinggi terutama dalam hal sarana telekomunikasi dan sarana transportasi. Sedangkan unsur-unsur pemasaran

yang perlu ditingkatkan karena dianggap sangat penting dan kinerjanya masih rendah adalah peluang pasar produk industri pedesaan, kontrol kualitas produksi, dan promosi produk industri. Unsur pemasaran yang dirasakan masih rendah baik kinerjanya dan kepentingannya adalah pusat pemasaran produk industri pedesaan, sehingga perlu mendapat perhatian karena hal itu memegang peran penting untuk memasarkan produksi yang dihasilkan daerah ini. Sementara itu unsur pemasaran yang tingkat kepentingannya masih rendah, tetapi kinerjanya sudah sangat baik adalah daya serap pasar, pengembangan sentra industri, sistem informasi harga, dan jaringan pemasaran lokal/regional.

Pada usaha tenun ternyata sarana transportasi dirasakan memiliki kepentingan dan kinerja yang sudah sangat baik dalam mendukung pemasaran produksi pedesaan di daerah ini. Sedangkan peluang pasar produk industri pedesaan, promosi produk industri, pusat pemasaran produk industri pedesaan, dan sarana telekomunikasi merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting untuk mendukung pemasaran produk industri tenun, walaupun kinerjanya masih dirasakan rendah. Untuk kontrol kualitas produksi, sistem informasi harga, dan jaringan pemasaran lokal/regional saat ini pada usaha tenun ternyata masih dianggap kurang penting dan kinerjanya relatif masih rendah.

Pada usaha ketak ternyata sistem informasi harga, sarana transportasi, sarana telekomunikasi, dan pengembangan sentra industri mempunyai kinerja dan kepentingan yang tinggi dalam memasarkan produk ketak di daerah ini. Namun hal itu perlu didukung peningkatan kinerja dari promosi produk industri karena hal ini dianggap sangat penting untuk pemasaran produk ketak. Sedangkan peluang pasar industri pedesaan, daya serap pasar, kontrol kualitas produksi, dan pusat pemasaran produk industri pedesaan dirasakan sangat rendah baik kinerja maupun kepentingannya dalam mengembangkan pemasaran produk ketak di daerah ini.

Usaha gerabah di Kabupaten Lombok Tengah sudah dikenal sejak lama, oleh karena itu kontrol kualitas produksi, sarana transportasi, dan sarana telekomunikasi kinerjanya sudah cukup tinggi dan kepentingannyapun dirasakan sangat tinggi untuk mendukung pemasaran gerabah. Sementara itu peluang pasar produk industri pedesaan, promosi produk industri, dan pusat pemasaran produk industri pedesaan adalah unsur pemasaran yang walaupun kinerjanya masih rendah tetapi dinyatakan sangat penting dalam membantu pemasaran produk gerabah. Unsur pemasaran yang kinerja dan kepentingannya masih rendah adalah sistem informasi harga. Sedangkan unsur

pemasaran yang kinerjanya tinggi tetapi tingkat kepentingannya masih rendah dalam mendukung pemasaran gerabah, adalah daya serap pasar, pengembangan sentra industri, dan jaringan pemasaran lokal/global.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari tulisan ini, dapat dikemukakan beberapa hal berikut :

- Faktor produksi, khususnya tenaga kerja, mempunyai peran menentukan dalam pengembangan produk industri/usaha kecil di daerah ini. Karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah terkait dengan balai pelatihan tenaga kerja guna meningkatkan kualitas tenaga kerja. Di samping itu, tingkat upah tenaga kerja perlu ditingkatkan karena masih sangat rendah dan demi memberikan kontribusi yang besar kepada produktivitas pekerja.
- Dalam bidang permodalan, ternyata bantuan permodalan masih rendah termasuk akses terhadap bantuan modal dan sumber modal.
- Ketersediaan bahan baku sudah cukup baik, namun harga dan kualitasnya perlu mendapat perhatian serius guna menghasilkan produksi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- Dalam upaya peningkatan produksi industri tenun, ketak, dan gerabah, maka aspek-aspek teknologi yang perlu mendapatkan sorotan adalah manajemen produksi karena masih rendah dalam mendukung pengembangan usaha ini. Sedangkan aspek lain yang dituntut untuk terus ditingkatkan meliputi kapasitas teknologi, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi.
- Pemasaran yang merupakan pilar terpenting dalam meningkatkan kuantitas produksi, ternyata untuk produksi tenun, ketak, dan gerabah masih menghadapi beberapa persoalan, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya strategis terutama yang berkait dengan kontrol produsen, jaringan pemasaran lokal dan regional, sarana transportasi, sistem informasi dan sarana telekomunikasi, peluang pasar produk industri, promosi produk industri, dan pengembangan pusat pemasaran produk industri pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.  
2006. *Lombok Tengah Dalam Angka 2006*,  
Praya.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan  
Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi  
Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*,  
LP3ES, Jakarta.
- Sugiyanto, Catur. 1994. *Ekonometrika Terapan*,  
Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Trihadiwati, Endang dan Alkadri. 2000. "Analisis  
Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi  
kabupaten Selayar : Periode 1987-1998,"  
*Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, Volume I  
Nomor 4 Tahun 2000, Jakarta.